

**PERBANDINGAN PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN
BMT BATIK MATARAM YOGYAKARTA DAN BMT DANA
SEJAHTERA KULON PROGO**

SKRIPSI



Disusun oleh :

Nama : Miftakhul Jannah

NIM : 131214210

Jurusan : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2017

HALAMAN PENGESAHAN

PERBANDINGAN PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PADA BMT
BATIK MATARAM YOGYAKARTA DAN BMT DANA SEJAHTERA
KULONPROGO

NAMA :MIFTAKHUL JANNAH

NIM :131214210

JURUSAN :AKUNTANSI

Skripsi ini telah diteliti dan disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal.....

Dosen Pembimbing

(Mudasetia Hamid,MM.AK)

MOTTO

Tidak semua yang terlihat mudah kan menjadi mudah, dan tidak semua yang terlihat sulit kan menjadi sulit.

*Kegagalan terjadi karena banyak berencana tapi sedikit berfikir.
JUST DO IT !*

Genggamlah dunia sebelum dunia menggenggammu.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

PERSEMBAHAN

Dengan ridho Allah SWT, karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang aku sayangi dan sangat berarti dalam hidupku:

- ✓ Kedua orang tuaku, khususnya ibuku tercinta yang kini berada di surga dan bapakku yang selalu memberikan support dan selalu mecurahkan kasih sayangnya serta do'a restunya.
- ✓ Adik-adikku yang teramat aku cintai, yang selalu memberikan semangat.
- ✓ Bapak Suratman sekeluarga yang banyak membantu saya. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu mensupport dan mendo'akanku.
- ✓ Teman-teman kelas yang memberikan
- ✓ Semua pihak yang telah membantu sampai terselesaikannya pembuatan karya ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PERBANDINGAN PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PADA BMT BATIK MATARAM YOGYAKARTA DAN BMT DANA SEJAHTERA KULONPROGO”**.

Didalam penyelesaian ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Muhammad Subkhan, MM selaku Ketua STIE Widya Wiwaha yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di STIE Widya Wiwaha.
2. Bapak M. Robbi, SE,MM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Widya Wiwaha yang telah memberikan izin penelitian dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Mudassetia Hamid,MM,Ak selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan, merawat, mendidik, dan yang telah berkorban selama ini baik materi, moril, tenaga dan fikiran, serta do'anya.

5. Adik-adikku tercinta beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungannya selama ini..
6. Bapak Suratman sekeluarga yang telah berkoran materi dan do'anya untuk saya.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung saya dalam menyusun skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang telah diberikan kepada saya mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhirnya saya berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan semua pihak yang memerlukan pada umumnya.

Yogyakarta, Maret 2017

Penulis

Miftakhul Jannah

Daftar Isi

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pengesahan Ujian	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pertanyaan Penelitian	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Metode penelitian	4
G. Sistematika penelitian	6
BAB II Landasan Teori	8
A. Pengertian Analisis	8

B. Pengertian Kinerja	8
C. Laporan Keuangan	11
D. Analisis Laporan Keuangan	28
E. Analisis Pengukuran Kinerja		
Keuangan	33
F. Pengertian BMT	34
BAB III Metoda Penelitian	44
A. Lokasi Penelitian	44
B. Objek Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Analisis Data	45
E. Tahap-tahap Analisis Data	49
BAB IV Data dan Analisis Data	50
A. Gambaran Umum sampel	50
perusahaan		
B. Deskripsi Data Penelitian	55
C. Pembahasan	64
D. Perbandingan Analisis	66
Kinerja		
BAB V Kesimpulan dan Saran	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
Daftar Pustaka	75

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Daftar Gambar

Gambar	Hal
3.1 Standar Penilaian Rasio	47
Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas	
4.1 Struktur organisasi BMT Batik Mataram	53
4.2 Struktur organisasi BMT Dana Sejahtera	
4.2.1 Hasil rasio lancar	56
4.2.2 Hasil rasio cepat	57
4.2.3 total debt to equity ratio	59
4.2.4 tabel total debt to asset ratio	60
4.2.5 ROA	62
4.2.6 ROE	63
4.3.1 tabel kinerja laporan keuangan BMT Batik Mataram	64
4.3.2 tabel kinerja laporan keuangan BMT Batik Mataram	65
4.4.1 Perbandingan Current ratio	66
4.4.2 Perbandingan cash ratio	67
4.4.3 perbandingan debt to equity ratio	68

4.4.4	perbandingan debt to asset ratio	69
4.4.5	Perbandingan debt to asset ratio	69
4.4.6	Perbandingan ROA	70
4.4.7	Perbandingan ROE	71

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan ekonomi dunia yang begitu cepat telah membuka peluang dan tantangan bagi perkembangan perekonomian di Indonesia. Ketatnya persaingan yang dihadapi produk ekspor Indonesia termasuk UKM (Usaha Kecil Menengah) memerlukan adanya langkah-langkah strategis yang harus dilakukan Indonesia, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Langkah-langkah jangka panjang yang dapat dilakukan salah satunya dengan mengembangkan sumber daya manusia, teknologi dan jaringan bisnis secara global. Sedangkan langkah-langkah jangka pendek yang harus dilakukan dengan melakukan diversifikasi produk, menjalin kerjasama dengan pemerintah dan perusahaan besar, memperkuat akses ke sumber-sumber informasi serta perbaikan mutu. Perbankan dan koperasi merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian karena lembaga keuangan ini dapat digunakan sebagai sarana dalam mengembangkan usaha dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembang industri ini ditandai dengan semakin bertambah dan semakin lengkapnya lembaga keuangan syariah di negara ini, seperti perbankan, asuransi, Baitul Maal wa Tamwil (BMT) serta masih banyak lagi industri yang berjalan dengan prinsip syariah. Munculnya banyak lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah akhir-akhir ini merupakan

suatu fenomena aktual yang menarik untuk dicermati. Dikarenakan di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim sadar akan adanya riba. Menurut para ahli riba sendiri merupakan nilai atau harga yang ditambahkan kepada harta atau uang yang dipinjamkan kepada orang lain.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) yang merupakan lembaga yang menggunakan prinsip syariah sebenarnya adalah lembaga swadaya masyarakat dalam pengertian didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat. Sejak awal berdirikannya BMT sebagai lembaga ekonomi, dapat dikatakan bahwa BMT merupakan suatu lembaga ekonomi rakyat yang secara konsepsi dan secara nyata memang lebih fokus ke masyarakat yang berpendapatan rendah. Sehingga masyarakat yang berpendapatan rendah dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Didalam suatu lembaga diperlukan suatu pengukuran agar dapat menilai apakah lembaga tersebut memiliki kinerja yang baik atau malah sebaliknya. Pengukuran kesehatan BMT dilakukan dengan memperhatikan peraturan kesehatan koperasi yang dikeluarkan oleh Kementrian Negara Koperasi usaha kecil dan menengah Republik Indonesia no 35.3/per/M.KUKM/X/2007 tentang pedoman pelaksanaan penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi.

Dari uraian yang ada, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana perbandingan pengukuran kinerja antara BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera, sehingga penulis mengangkat sebuah skripsi dengan judul Perbandingan Pengukuran Kinerja Keuangan BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut : Perbandingan Kinerja Keuangan BMT Batik Mataram Yogyakarta dan BMT Dana Sejahtera Kulonprogo dari tahun 2013-2016 belum diketahui.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kinerja keuangan BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera pada tahun 2013-2016?
2. Bagaimana perbandingan hasil kinerja keuangan BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera?

1.4 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan baik dan pembahasan menjadi terarah maka peneliti membatasi bagaimana tingkat kinerja pada BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera, dari tahun 2013-2016 diukur dari :

1. Rasio likuiditas (rasio lancar/curren ratio), (rasio cepat/quick ratio).
2. Rasio solvabilitas (rasio hutang modal/debt to equity ratio), (total asses to total debt ratio), (times interest earned).
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas (return on equity), (return on asset).

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera pada tahun 2013-2016.

2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam menyempurnakan sistem pengendalian intern dalam keuangan perusahaan.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang menjadi dasar penyusunan skripsi ini adalah penilaian kinerja keuangan pada BMT Dana Sejahtera dan BMT Batik Mataram.

2. Jenis data

Sumber data terdiri dari :

- a. Data Primer

Data yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi untuk data yang dicari.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh tidak secara langsung melainkan melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). misalnya buku-buku, profil, literatur, majalah, publikasi dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3. metode Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Studi Pustaka

Dengan cara mempelajari berbagai buku, literatur, kumpulan artikel yang berhubungan dengan objek penelitian dan sumber lain dengan tujuan untuk memperoleh landasan teori yang akan digunakan dalam analisis.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data keuangan.

4. Analisis Data

Untuk mengukur kinerja keuangan dapat menggunakan analisis rasio sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{total current asset}}{\text{total curren liability}} \times 100\%$$

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{total current asset} - \text{inventory}}{\text{total current liability}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

$$\text{Total Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{commond equity}} \times 100\%$$

$$\text{Total Debt to Asset ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

c. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas.

$$\text{ROE} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{owner's equity}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{earning before tax}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari V (lima) bab yang disusun dan disesuaikan dengan menggunakan kerangka sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab pertama ini meliputi latar belakang dilakukannya penelitian, pokok masalah dari penelitian yang dilakukan, tujuan dilakukannya

penelitian, manfaat yang didapat dari penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian koperasi BMT, pembahasan tentang koperasi BMT, produk-produk BMT, sistem yang digunakan dalam BMT.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis membahas tentang ketiga BMT yang merupakan potret dari penelitian lapangan yang didalamnya dikemukakan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, pola pembiayaan syariah, jasa-jasa yang dihasilkan dan target.

BAB IV : Analisis Data

Bab ini berisi analisis dari data yang diperoleh dan gambarannya.

BAB V : Kesimpulan dan saran

Bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari keseluruhan pembahasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian analisis

Laporan keuangan suatu perusahaan memerlukan analisis. Analisis laporan keuangan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Terdapat beberapa definisi mengenai analisis, yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 43), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Menurut Aulia (2007:8), analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian-bagian atau komponen sehingga dapat diketahui ciri atau tanda tiap bagian kemudian hubungan satu sama lain serta fungsi masing-masing bagian dari keseluruhan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses analisis merupakan kegiatan untuk menelaah suatu hal, bagian atau komponen agar dapat diperoleh pengetahuan secara menyeluruh terhadap objek yang sedang diteliti tersebut.

2.2 Pengertian Kinerja

Kinerja (performance) merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang terutang dalam strategic planning suatu organisasi. Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebutkan prestasi atau tingkat

keberhasilan individu. Kinerja bisa diketahui hanya jika individu mempunyai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan ini berupa tujuan-tujuan atau target-target tertentu yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan atau target, kinerja seseorang atau organisasi tidak mungkin dapat diketahui karena tidak ada tolak ukur (Mahsun, 2013:141). Menurut Keban(dalam Sukardi,2005:242) mendefinisikan kinerja sebagai tingkat pencapaian hasil atau dengan kata lain, kinerja merupakan tingkat pencapaian suatu organisasi. Kinerja keuangan berarti suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja pada bidang koperasi.

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak-pihak tertentu yang terkait untuk mengetahui pencapaian hasil suatu perusahaan/instansi yang berhubungan dengan visi misi yang telah diemban oleh suatu organisasi /perusahaan serta mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari kebijakan operasional tersebut.

2.2.1 Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir(2000:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.2.2 Manfaat penilaian kinerja

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada khususnya.

5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.3 Laporan Keuangan

Pada hakekatnya laporan keuangan merupakan hasil suatu proses akuntansi yang telah disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi umum dan dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Supaya dalam menggunakan laporan akuntansi ini benar, maka perlu dimengerti secara benar pengertian dari proses akuntansi.

Beberapa pengertian mengenai laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan antara lain :

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011:1) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Menurut Munawir (2008 : 5), pengertian laporan keuangan adalah “dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi”.

Elemen-elemen penting yang perlu dikemukakan atas definisi akuntansi (2003,2) adalah:

1. Suatu sistem informasi adalah suatu rangkaian aktivitas yang melibatkan unsur manusia, metode dan prosedur untuk menghasilkan informasi,
2. Rangkaian aktivitas ini termasuk suatu aktivitas jasa,
3. Aktivitas akuntansi dibagi menjadi tiga, yaitu mengukur, memproses, dan mengkomunikasikan informasi keuangan,

4. Proses tersebut dilakukan oleh suatu organisasi atau kesatuan ekonomi, yang berupa perusahaan atau organisasi lainnya yang secara terpisah menyelenggarakan akuntansi,

5. Hasil informasi yang disajikan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak berkepentingan baik eksternal maupun internal.

Terdapat 8 (delapan) karakteristik laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011 : 1.8-1.16) yaitu sebagai berikut :

1. Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara wajar dan jujur akan dampak dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Penerapan SAK dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar. Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK dalam catatan atas laporan keuangan.

2. Kelangsungan usaha

Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali

manajemen bertujuan untuk melikuidasi entitas atau menghentikan perdagangan atau tidak mempunyai alternatif lain yang realistis selain melakukannya.

3. Dasar akrual

Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Ketika akuntansi berdasarkan akrual digunakan, entitas mengakui pos-pos sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika pos-pos tersebut memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk unsur-unsur tersebut dalam kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.

4. Materialitas dan agregasi

Entitas menyajikan secara terpisah kelompok pos sejenis yang material. Entitas menyajikan secara terpisah pos yang mempunyai sifat atau fungsi berbeda kecuali pos tersebut tidak material.

5. Saling hapus

Entitas tidak boleh melakukan saling hapus atas aset dan liabilitas atau penghasilan dan beban, kecuali disyaratkan atau diizinkan oleh suatu PSAK.

6. Frekuensi pelaporan

Entitas menyajikan laporan keuangan lengkap (termasuk informasi komparatif) setidaknya secara tahunan. Jika akhir periode laporan entitas berubah dan laporan keuangan tahunan disajikan untuk periode yang lebih panjang atau lebih pendek dari pada periode 1 (satu) tahun sebagai tambahan terhadap periode cakupan laporan keuangan, maka entitas mengungkapkan :

- 1) Alasan penggunaan periode laporan yang lebih panjang atau lebih pendek.

2) Fakta bahwa jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan tidak dapat dibandingkan secara keseluruhan.

7. Informasi komparatif

Informasi kuantitatif diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh SAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan kembali jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan.

8. Konsistensi penyajian

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode dilakukan secara konsisten kecuali :

1) Setelah terjadi perubahan yang signifikan terhadap sifat operasi entitas atau mengkaji ulang atas laporan keuangan, terlihat secara jelas bahwa penyajian atau pengklasifikasian yang lain akan lebih tepat untuk digunakan dengan mempertimbangkan kriteria untuk penentuan dan penerapan kebijakan akuntansi.

2) Perubahan tersebut diperkenankan oleh suatu PSAK.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Untuk mendapatkan hasil akhir kerja yang baik dari suatu proses akuntansi, diperlukan tujuan laporan keuangan. Selain digunakan sebagai alat pertanggung

jawaban, laporan akuntansi juga diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011 :1.5-1.6), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Suwarjono (2003:30) menyatakan tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perusahaan adalah :

1. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
2. Menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomik (aset) perusahaan serta asal kekayaan tersebut (siapa pihak yang mempunyai hak atas aset tersebut).
3. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (earning power).
4. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
5. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pembiayaan (pendanaan) perusahaan.

6. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.

2.2.4 Pengguna laporan keuangan

Mengacu pada pendapat Munawir dan IAI, pihak – pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu :

1. Pemakai Internal

a. Pemilik perusahaan,

Dimana sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan ; karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manager dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manager biasanya dinilai dengan laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

b. Manager atau pimpinan perusahaan,

Yang terpenting bagi management adalah bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggung-jawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Dengan

mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat. Disamping itu, laporan keuangan akan dapat digunakan oleh manager untuk :

- a) Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
- b) Untuk mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- c) Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
- d) Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c. Karyawan,

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

2. Pemakai Eksternal

a. Investor,

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan

apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Pemberi pinjaman,

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok dan kreditor usaha lainnya,

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.5 Jenis laporan keuangan

Elemen Laporan Keuangan

1. Neraca
2. Laporan Laba Komperhensif
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Elemen laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Menurut Slamet dan Bogat (2012:25), neraca adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan posisi keuangan perusahaan (asset, kewajiban, dan ekuitas) pada suatu tanggal tertentu. Laporan ini dibuat untuk menyajikan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan. Jenis laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Aset (Assets)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:9), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset atau aktiva, menurut Prastowo dan Julianty (2008:18), dapat disub-klasifikasikan menjadi:

a. Aktiva lancar

Aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun kurang (siklus operasi normal), misalnya, kas, surat berharga, persediaan, piutang dan persekot biaya.

b. Investasi jangka panjang

Penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetpa atau untuk menguasai perusahaan lain dan

jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.

c. Aktiva tetap

Aktiva yang memiliki wujud fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberi manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini antara lain tanah, gedung, kendaraan, mesin serta peralatan.

d. Aktiva tidak berwujud

Aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam subklasifikasi aktiva ini misalnya patent, goodwill, royalty, copyright, trade name/trade mark, franchise, dan licence.

e. Aktiva lain-lain

Aktiva yang tidak dimasukkan kedalam salah satu dari empat sub-klasifikasi tersebut, misalnya, beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.

2) Kewajiban (liabilities)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:9), kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Kewajiban, menurut prastowo dan julianty (2008:18) dapat disub-klasifikasikan menjadi:

a. Kewajiban lancar

Kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.

b. Kewajiban jangka panjang

Kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi.

c. Kewajiban lain-lain

Kewajiban yang tidak dapat dikategorikan kedalam salah satu sub-klasifikasi tersebut, misalnya, utang kepada para pemegang saham.

3) Ekuitas

Menurut Ikatan Akuntans Indonesia (2009:9), ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Prastowo dan Julianty (2008:19) memberikan pembagian terhadap ekuitas menjadi dua, yakni:

- a. Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada)
- b. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yakni laba yang tidak dibagikan kepada pemilik, misalnya dalam bentuk deviden (ditahan)

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa menonjolkan berbagai unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian yang wajar. Neraca, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:1.0), minimal mencakup pos-pos berikut:

- a) Aset berwujud
- b) Aset tidak berwujud
- c) Aset keuangan
- d) Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas
- e) Persediaan
- f) Piutang usaha dan piutang lainnya
- g) Kas dan setara kas
- h) Utang usaha dan utang lainnya
- i) Kewajiban yang diestimasi
- j) Kewajiban berbunga jangka panjang

- k) Hak minoritas, dan
 - l) Modal saham dan s ekuitas lainnya
2. Laporan laba rugi

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:13) mengemukakan bahwa, "penghasilan bersih(laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbal hasil investasi(return on invesment)atau laba persaham (earning per share). unsur yang berlangsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih(laba) adalah penghasilan dan beban",

Unsur laporan laba rugi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penghasilan (income)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:23.1), "penghasilan (income) adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penghasilan (income) meliputi pendapatan (revenue) maupun keuntungan (gain)".

Penghasilan dapat disub-klasifikasikan menjadi:

- a. Pendapatan (revenue)

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (fees), bunga, deviden, royalti, dan sewa. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:23). Jadi dengan kata lain bahwa dikatakan pendapatan (revenue) merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas atau operasi utama perusahaan.

b. Keuntungan(gains)

Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan meliputi, misalnya, pos yang timbul dalam pengalihan aset tidak lancar. Definisi penghasilan juga mencakup keuntungan yang belum direalisasikan; misalnya, yang timbul dari relaluasi sekuritas yang dapat dipasarkan (marketable) dan dari kenaikan jumlah aset jangka panjang. (Ikatan Akuntan Indonesia,2009:14).

2) Beban (expense)

Ikatan Akuntan Indonesia(2009:13) mendefinisikan beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Beban dapat disub-klasifikasikan sebagai berikut:

a. Beban

Pengeluaran yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas atau operasi normal perusahaan (yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan, aktiva tetap), yang meliputi misalnya gaji dan upah serta penyusutan.

b. Kerugian (losses), kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang berasal dari luar aktivitas atau operasi normal perusahaan, misalnya rugi yang disebabkan oleh terjadinya bencana alam, kebakaran, atau pelepasan aktiva tidak lancar. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1.10), laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut:

- a) Pendapatan
- b) Laba rugi usaha
- c) Beban pinjaman
- d) Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas
- e) Beban pajak
- f) Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan

- g) Pos luar biasa
- h) Hak minoritas, dan
- i) Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

3. Laporan perubahan ekuitas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1.13), "perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait
- d. Transaksi modal dengan pemilik distribusi kepada pemilik
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.

4. Laporan Arus Kas

Agar seperangkat statement keuangan menjadi lengkap, diperlukanlah informasi mengenai aliran kas suatu perusahaan yang menggambarkan aliran masuk dan aliran keluar perusahaan selama satu periode. Informasi ini

dituangkan dalam statemen aliran kas(statement of cashflow).(Suwardjono,2003:84). menurut Ikatan Akuntan Indonesia(2009:2.2), laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1,13) menjelaskan bahwa, “catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen. Catatan atas laporan keeuangan juga mencakup informasi yang yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.”

Suatu catatan atas laporan keuangan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1.13) mengungkapkan :

- a) Informasi tentang penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b) Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan surplus defisit, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

- c) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian laporan keuangan

Menurut Munawir (2004:2) Mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut: “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.”

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2002:63), Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Sedangkan Harahap (2008:190) mendefinisikan analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.4.2 Tujuan analisis Laporan Keuangan

Secara umum tujuan analisis akuntansi adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan untuk penilaian kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2011:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak

yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

2.4.3 Prosedur analisis laporan keuangan

Barbagai langkah harus ditempuh dalam melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan. Adapun langkah yang harus ditempuh menurut Prastowo dan Julianti (2008:58) adalah sebagai berikut :

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan mencakup pemahaman tentang bidang usaha perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan.

2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan.

Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan perkapita; dan perubahan yang terjadi didalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan manajemen kunci.

3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah mencakup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan berlaku.

4. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metoda dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut (bila perlu disertai rekomendasi).

2.4.4 Metode dan teknik analisis laporan keuangan

Menurut Munawir (2010:36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Munawir (2010:36-37), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

- 1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.

e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- 2) *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- 3) Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 6) Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
- 8) Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.5 Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan berdasarkan Kepmen Koperasi

No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004

Penilaian kinerja keuangan pada koperasi didasarkan pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi pasal 33 mengenai Pengukuran kinerja KSP/USP Koperasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 huruf f (pengukuran kinerja KSP/USP) meliputi aspek permodalan, likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam

Koperasi ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pengelola KSP/USP Koperasi dalam menjalankan kegiatan operasional usaha simpan pinjam.

Sasaran dari penyusunan Standar Operasional Manajemen ini adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya pengelolaan KSP/USP Koperasi yang sehat dan mantap melalui sistem pengelolaan yang profesional sesuai dengan kewajiban usaha simpan pinjam.
2. Terwujudnya pengelolaan KSP/USP Koperasi yang efektif dan efisien.
3. Terciptanya pelayanan yang prima kepada anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya.

2.6 Pengertian BMT

BMT ialah lembaga ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk mendukung kegiatan usaha rakyat bawah dan kecil, yang dijalankan berdasarkan syariat Islam. BMT berintikan dua kegiatan usaha yang mencakup baitul maal dan baitul tanwil.

BMT sebagai baitul maal adalah lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya menerima dan menyalurkan dana ummat Islam yang berasal dari zakat, infaq dan sedekah. Penyalurannya dialokasikan kepada mereka yang berhak (mustahiq) zakat, sesuai dengan aturan agama dan sesuai dengan manajemen keuangan modern. Dalam pengelolaan dana ZIS dan waqaf ini, BMT tidak mendapatkan keuntungan finansial, karena hasil zakat tidak boleh dibisniskan BMT.

Sedangkan BMT sebagai baitul tanwil adalah lembaga (institusi) keuangan umat Islam yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dalam

bentuk simpanan atau tabungan dan menyalurkan lewat pembiayaan usaha-usaha masyarakat yang produktif dan menguntungkan sesuai dengan sistem ekonomi syariah. Dengan demikian, selain menghimpun dana dari masyarakat, melalui investasi atau tabungan, kegiatan Baitul Tanwil adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi umat, terutama pengusaha kecil.

2.6.1 Permodalan BMT

Seperti halnya bentuk badan usaha yang lain, untuk menjalankan kegiatan usahanya koperasi memerlukan modal. Adapun modal koperasi terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman.

1. Modal sendiri

Modal sendiri meliputi sumber modal sebagai berikut :

a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi. Simpanan pokok jumlahnya sama untuk setiap anggota.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang harus dibayarkan oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu, misalnya tiap bulan dengan jumlah simpanan yang sama untuk

setiap bulannya. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi.

c. Simpanan khusus/lain-lain misalnya:

Simpanan sukarela (simpanan yang dapat diambil kapan saja)

a), Simpanan Qurban, dan Deposito Berjangka.

b), Dana Cadangan

Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan Sisa Hasil usaha, yang dimaksudkan untuk pemupukan modal sendiri, pembagian kepada anggota yang keluar dari keanggotaan koperasi, dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.

c), Hibah

Hibah adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain yang bersifat hibah atau pemberian dan tidak mengikat.

2. Modal Pinjaman

Adapun modal pinjaman koperasi berasal dari pihak-pihak sebagai berikut:

a. Anggota dan calon anggota.

b. Koperasi lainnya dan/atau anggotanya yang didasari dengan perjanjian kerjasama antarkoperasi.

- c. Bank dan Lembaga keuangan bukan bank lembaga keuangan lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Penerbitan obligasi dan surat utang lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Sumber lain yang sah

2.6.2 Tujuan dan Fungsi BMT

Tujuan dan fungsi BMT adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisasi, mendorong dan mengembangkan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota muamalat (Pokusma) dan daerah kerjanya.
2. Meningkatkan kualitas SDM anggota dan pokusma menjadi professional dan islami sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.
3. Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.
4. Menjadi perantara keuangan antara agnia (Yang berhutang) sebagai shahibul maal dengan duafa sebagai mudharib, terutama untuk dana social seperti zakat, infaq, sedekah wakaf hibah dll.
5. Menjadi perantara keuangan antara pemilik dana baik sebagai pemodal maupun penyimpan dengan pengguna dana untuk pengembangan usaha produktif.

2.6.3 Analisis Kinerja BMT

Proses untuk mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik itu dalam bidang organisasi non-profit maupun organisasi profit. Pangaribuan dan Yahya (2009:8) menjelaskan penilaian kinerja merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauhmana suatu kegiatan tertentu tercapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya dan bagaimana tindak lanjut atas perbedaan tersebut. Jadi, nampak jelas bahwa dalam melakukan evaluasi terhadap suatu entitas apapun dibutuhkan tolak ukur tertentu sebagai acuan.

Terkhusus untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah analisis rasio keuangan. Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2008:297) adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Analisis laporan keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis. Analisis bisnis merupakan analisis atas prospek dan resiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan bisnis. Analisis bisnis membantu pengambilan keputusan dengan melakukan evaluasi atas lingkungan bisnis perusahaan, strateginya, serta kinerja keuangannya. Adapun bentuk-bentuk rasio keuangan terdiri dari: likuiditas, struktur modal dan solvabilitas, tingkat

pengambilan atas investasi, kinerja operasi, dan pemanfaatan aktiva (Pangribuan dan Yahya, 2009).

Jenis-jenis rasio yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan antara lain:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)

Menurut John J. Wild (2005:185) mengemukakan bahwa Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya disebut likuid, yaitu apabila aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya disebut illikuid.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) berikut ini diberikan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Current Ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Current Ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan koperasi untuk membayar hutang-hutang tersebut. Current Ratio yang tinggi

menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Rasio lancar dirumuskan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{total current asset}}{\text{total curren liability}} \times 100\%$$

2. Cash Ratio

Cash rasio menunjukkan hubungan antara perbandingan kas dan setara kas dengan hutang lancar yang dimiliki oleh koperasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kas yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Rasio cepat dirumuskan :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{total current asset} - \text{inventory}}{\text{total current liability}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*)

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Koperasi disebut solvabel apabila Koperasi mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sedangkan koperasi yang tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang

cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut insolvabel.

Yang termasuk rasio solvabilitas, antara lain :

1. Ratio Total Hutang terhadap Total Asset (Total Debt to Total Asset Ratio)

Rasio ini membandingkan jumlah total utang dengan aktiva total yang dimiliki koperasi. Dari rasio ini, dapat digunakan untuk mengetahui beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Biasanya, para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah, sebab semakin rendah rasio utang koperasi yang diberi kredit akan semakin besar tingkat keamanan yang didapat kreditur pada waktu likuidasi.

Rasio ini dirumuskan:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk menjamin utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam presentase. Bagi bank semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar resiko yang atas kegagalan

yang mungkin terjadi diperusahaan, namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

Rasio ini dirumuskan:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{common equity}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya.

Rasio profitabilitas antara lain :

1. Return on equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini semakin bagus.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{owner's equity}} \times 100\%$$

2. Return on asset (ROA)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{earning before tax}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah BMT Dana Sejahtera yang terletak di Jl. Raya Brosot no 30 Galur KP dan BMT Batik Mataram yang terletak di jl.Kapten Piere Tendean No A Wirobrajan Yogyakarta.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini mengacu pada laporan keuangan koperasi BMT Dana Sejahtera, BMT Batik Mataram dengan menganalisis laporan keuangannya yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi pada tahun 2013-2016.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).

. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Metode ini dilaksanakan dengan cara mencari data-data yang berasal dari buku-buku, transkrip, agenda, dokumen lain yang dimiliki BMT

Batik Mataram Yogyakarta, BMT Dana Sejahtera, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data dan informasi sebagai penyempurna teknik pengumpulan data lain dalam memperoleh data.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)

a) Data Internal

Dokumen-dokumen akuntansi dan operasi yang dikumpulkan dan disimpan dalam suatu perusahaan, dalam penelitian ini data internal yang digunakan yaitu data laporan keuangan BMT Batik Mataram Yogyakarta dan BMT Dana Sejahtera tahun 2013-2016.

3.4 Analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Deskripsi merupakan tulisan yang berisi paparan uraian tentang suatu obyek sebagaimana adanya pada waktu tertentu. Kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan kebenaran dalam sebuah teori. Deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah, diukur dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Artinya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada laporan keuangan selama tiga tahun periode.

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistemasi, penafsiran, dan verifikasi data. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Rasio likuiditas

1. Rasio lancar (*current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{total current asset}}{\text{total curren liability}} \times 100\%$$

2. Rasio cepat

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang dimilikinya.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{total current asset} - \text{inventory}}{\text{total current liability}} \times 100\%$$

b. Rasio solvabilitas

1. Total Debt To Asset Ratio

Pada rasio ini membandingkan jumlah total hutang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

2. Debt To Equity Ratio

Pada rasio ini membandingkan jumlah total hutang dengan modal sendiri.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{commond equity}} \times 100\%$$

c. Rasio rentabilitas/profitabilitas

1. ROE

Membandingkan antara laba bersih (laba setelah bunga dan pajak) dan jumlah modal pemilik. Dalam perkoperasian jenis rasio ini disebut dengan rentabilitas Modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{owner's equity}} \times 100\%$$

2. ROA

Membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{earning before tax}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Menurut tugas akhir no.10/TA.Akt.051, karya Novika Pujo Arifin (dalam Tugas Akhir karya Ulin Ni'mah:2011) menyebutkan bahwa standar yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan koperasi menurut Kementerian koperasi dan UKM RI sebagai berikut:

Tabel 3.1 Standar Penilaian Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas

keterangan	Standar	Nilai	Kriteria
1. Likuiditas			
a. Current Ratio	175% - 200%	100	Sangat Baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% -149%	50	Cukup Baik
	100% - 125%	25	Kurang Baik
	<100%	0	Buruk
b. Quick ratio	175% - 200%	100	Sangat Baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% -149%	50	Cukup Baik

	100% - 125%	25	Kurang Baik
	<100%	0	Buruk
c. Cash Ratio	175% - 200%	100	Sangat Baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% - 149%	50	Cukup Baik
	100% - 125%	25	Kurang Baik
	<100%	0	Buruk
2. Solvabilitas			
a. Rasio Total Hutang dengan Total Aktiva	$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup Baik
	80% - 59%	25	Kurang Baik
	>80%	0	Buruk
b. Rasio Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri	$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup Baik
	80% - 59%	25	Kurang Baik
	>80%	0	Buruk
3. Rentabilitas			
a. Return Of Invesment	$\geq 10\%$	100	Sangat Baik
	7% - 10%	75	Baik
	3% - 6%	50	Cukup Baik
	1% - 2%	25	Kurang Baik

	<1%	0	Buruk
b. Rentabilitas	$\geq 21\%$	100	Sangat Baik
Modal Sendiri	15% - 20%	75	Baik
	10% - 14%	50	Cukup Baik
	3% - 9%	25	Kurang Baik
	<3%	0	Buruk

Sumber : <http://lib.unnes.ac.id/10662/4/12206.pdf>

3.5 Tahap-tahap Analisis data

Tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan rasio-rasio yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan.
2. Membandingkan rasio keuangan
3. Mengukur kinerja keuangan

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian

A. BMT Batik Mataram

a. Sejarah berdiri

BMT Batik Mataram merupakan Unit Usaha Keuangan Syari'ah (UJKS) dari Koperasi Batik Mataram yang pengelolaannya dilakukan secara otonom. Sebuah badan usaha yang berasaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan yang bertujuan memajukan kesejahteraan anggota dan lapisan masyarakat yang berpedoman pada prinsip syari'ah.

Sejarah berdirinya UJKS BMT Batik Mataram berawal dari ide para peurus Koperasi Batik Mataram yang notabene para pengusaha/ pengrajin batik untuk membuka peluang usaha dibidang ekonomi syariah. Bermula dari keprihatinan para pengurus akan banyaknya praktek riba yang dilakukan oleh para rentenir yang sudah menggrogoti deretan usaha ekonomi mikro dengan bunga yang melambung tinggi, sehingga mengakibatkan kerugian. Selain itu, keterbatasan permodalan masyarakat sekitar untuk usaha dan susahny memperoleh atau mengakses modal untuk usaha. Ditambah lagi dengan banyaknya antusias masyarakat untuk bergabung menjadi anggota koperasi, akan tetapi terbentur dengan ketentuan dari Koperasi Batik Mataram yang tidak dapat menambah anggota baru tanpa memenuhi syarat keanggotaan sesuai AD/ART, maka

terwujud kesepakatan untuk mendirikan unit jasa keuangan syariah yang diberi nama BMT Batik Mataram.

BMT Batik Mataram mulai beroperasi pada tanggal 05 April 2009 hasil kerjasama Koperasi Batik Mataram yang diwakili oleh Bapak H.M.Sidjri Daim selaku penanggungjawab dan manajemen Muamalat Center Indonesia (MCI) yang langsung diwakili oleh direktur utama Bapak Toto Suparwoto. Badan Hukum BMT Batik Mataram masih bernaung pada Badan Hukum Koperasi Batik Mataram karena BMT Batik Mataram merupakan salah satu unit usaha Koperasi Batik Mataram yang beralamatkan di Jl. Kapten Piere Tendean No. 50 A Wirobrajan Yogyakarta dengan Badan Hukum No. 491/BH/12-67 tanggal 27 November 1962.

Sesuai dengan perjalanan dan perkembangan tahun 2015 Badan Hukum BMT Batik Mataram mendapat teguran dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkotan) Kota Yogyakarta. Disperindagkotan Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa tidak diperbolehkan dua lembaga dengan pola manajemen berbeda (konvensional dan syariah) bernaung dalam badan hukum yang sama. Oleh karena itu, pada tanggal 30 November 2015, BMT Batik Mataram memulai proses badan hukum/ izin usaha sendiri dengan melaksanakan Rapat Pendirian Koperasi yang pengelolaannya dilakukan secara otonom dengan pola syariah. Sehingga pada tanggal 31 Desember 2015, sudah diterbitkan Pernyataan Keputusan Rapat Pendiri Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT Batik Mataram, dengan Akta Notaris Nomor 27

tertanggal 31 Desember 2015. BMT Batik Mataram resmi berubah nama menjadi Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BMT Batik Mataram.

b. Visi, Misi, dan Motto BMT Batik Mataram

1) Visi

Koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syari'ah sehat, tangguh dan mandiri dengan nilai-nilai Rahmatan lil'alamin.

2) Misi

Memberikan pelayanan terbaik dalam koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syari'ah dengan menerapkan nilai syari'ah untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dalam kehidupan ummat Islam.

3) Motto

Syariah itu menentramkan.

4) Tujuan

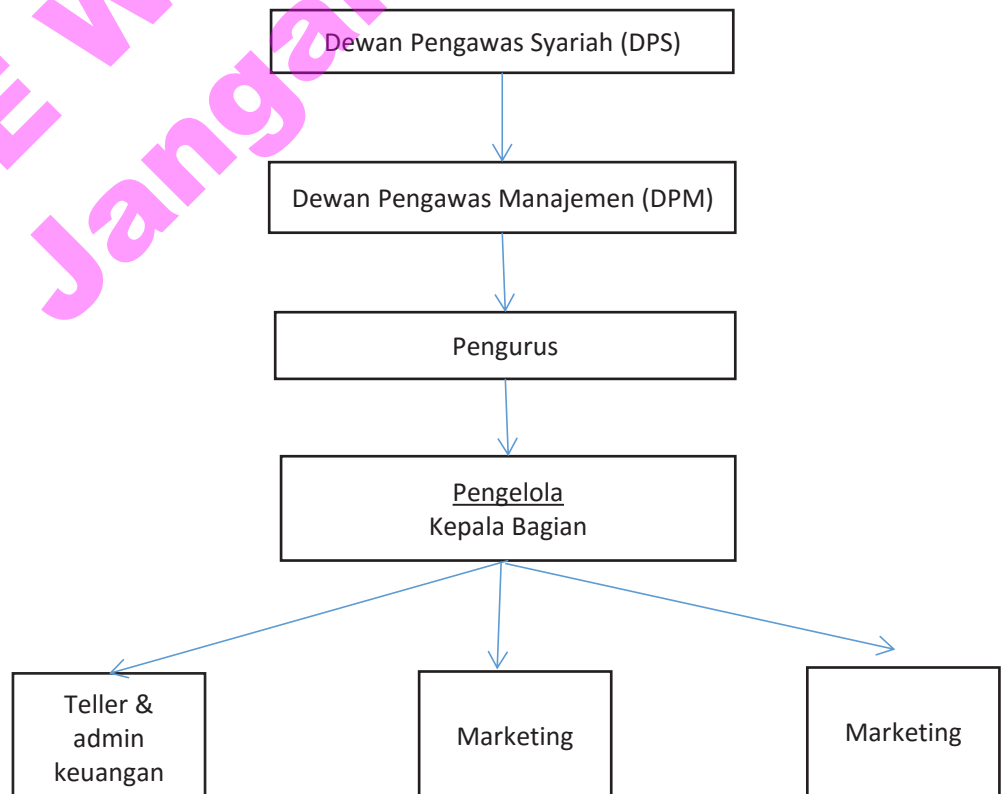
- a) Meningkatkan kesejahteraan anggota, pengelola dan ummat
- b) Berpartisipasi aktif dalam membumikan ekonomi ummat
- c) Menyediakan permodalan Islam bagi usaha mikro

5) Filosofi Logo

- a) Warna dasar biru dalam lingkaran melambangkan langit yang cerah yaitu lambang kecerahan kehidupan ekonomi masyarakat yang sejahtera
- b) Warna kuning melambangkan ke-emasan atau keberhasilan dan kesejahteraan anggota

- c) Lingkaran berwujud rantai kuning melambangkan pengayoman dalam rangka ukhuwah islamiyah menyatukan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat
- d) Huruf “MTR” singkatan dari MATARAM, menunjukkan unit dari koperasi Batik Mataram
- e) Dua sayap burung garuda warna kuning adalah menyimbolkan salah satu corak batik “sidomukti” yang mencirikan cikal bakal berdirinya Koperasi Batik Mataram yaitu dari kesepakatan para pengusaha/pengrajin batik yang mengusahakan dan menyelenggarakan kepentingan bersama untuk mempererat hubungan dan kerjasama antar pengusaha batik/pengrajin batik demi kemakmuran bersama.

c. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 struktur organisasi

B. BMT Dana Sejahtera

a. Identitas lembaga

Nama : koperasi simpan pinjam BMT Dana Sejahtera
Badan Hukum : 17/BH/KPTS/X/2005
Alamat : jalan raya Brosot no. 30 Brosot, Galur, Kulon
Progo, Yogyakarta Telp. (0273) 7495547
NPWP : 025440389-542-000
TDP Koperasi : 120426500088
SIUP Menengah : 510.13/SIUP.PM/X/2006
Izin Gangguan : 245/KPDL/PRK/2006
SITU : 247/KPLD/PRK/2006

b. Visi

Menjadi BMT yang profesional didukung oleh sektor riil yang tangguh

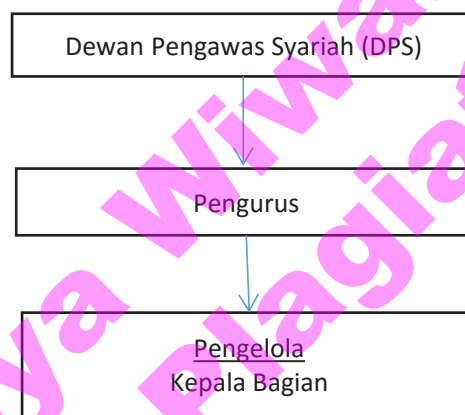
c. Misi

1. menghimpun simpanan dari anggota dan pihak ketiga secara luas
2. Memberikan pembiayaan dengan sistem bagi hasil, jual beli, sewa jual dll sesuai dengan syariah
3. Menghimpun dan menyalurkan zakat, infak, shodaqoh dan wakaf

d. Tujuan

1. Memasyarakatkan muamalah (bisnis) yang islami, dengan menghapus riba dan menggantinya dengan shodaqoh, serta perdagangan yang adil dan menguntungkan.
2. Menggali dan memberdayakan potensi umat dengan pola bagi hasil.

e. Struktur organisasi



Gambar 4.2 struktur organisasi

4.2 Deskripsi Data Penelitian

RASIO LIKUIDITAS

Analisis likuiditas merupakan kemampuan koperasi jangka pendeknya. Pemenuhan kewajiban jangka pendek lembaga dapat dijamin dengan jumlah aktiva yang dimiliki koperasi.

$$\text{A. Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.2.1 tabel hasil rasio lancar

BMT	TAHUN	Aktiva lancar	Hutang lancar	RASIO (%)
BATIK MATARAM	2013	2.684.992.293	767.965.733,32	34,9
	2014	2.915.727.293	1.115.470.652,51	26,1
	2015	1.745.792.158	1.115.470.652,51	18,8
	2016	2.893.534.500	1.149.775.111,53	25,4
DANA SEJAHTERA	2013	1.451.585.440	1.271.800.260	11,4
	2014	1.925.688.900	1.164.599.562	16,5
	2015	1.738.723.767	1.364.923.962	12,7
	2016	1.299.778.494	1.721.064.799	7,5

Sumber : Data yang diolah

Pada tahun 2013 BMT Batik Mataram menghasilkan rasio sebesar 34,9 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 hutang lancar dijamin dengan Rp34,9 aktiva lancar. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio sebesar 26,1 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 hutang lancar dijamin dengan Rp26,1 aktiva lancar. Pada tahun 2015 dihasilkan rasio sebesar 18,8 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 hutang lancar dijamin dengan Rp 18,8 aktiva lancar. Pada tahun 2016 dihasilkan rasio sebesar 25,4 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 hutang lancar dijamin dengan Rp25,4 aktiva lancar.

Sedangkan pada BMT Dana Sejahtera tahun 2013 dihasilkan rasio sebesar 11,4 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 hutang lancar dijamin dengan

Rp11,4 aktiva lancar. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio sebesar 16,5 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 hutang lancar dijamin dengan Rp16,5 aktiva lancar. Pada tahun 2015 dihasilkan rasio sebesar 12,7 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 hutang lancar dijamin dengan Rp12,7 aktiva lancar. Pada tahun 2016 dihasilkan rasio sebesar 7,9 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 hutang lancar dijamin dengan Rp7,9 aktiva lancar.

B. Rasio Cepat (quick ratio atau test $\frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$ rasio)

Tabel 4.2.2 tabel quick ratio

BMT	TAHUN	Aktiva lancar-persediaan	Hutang lancar	RASIO (%)
BATIK MATARAM	2013	2.682.541.293	767.965.733,32	34,9
	2014	2.913.276.293	1.115.470.652,51	26,1
	2015	1.740.591.158	928.516.241,96	18,7
	2016	2.888.333.500	1.138.184.111,53	25,4
DANA SEJAHTERA	2013	1.451.585.440	1.271.800.260	11,4
	2014	1.925.688.900	1.164.599.562	16,5
	2015	1.738.723.767	1.364.923.962	12,7
	2016	1.299.778.494	1.721.064.799	7,5

Rata-rata quick ratio :19,15

BMT Batik Mataram pada tahun 2013 dihasilkan rasio sebesar 34,9 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp34,9 kas untuk memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio 26,1 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp26,1 kas untuk memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2015 dihasilkan rasio 18,7 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp18,7 kas untuk memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2016 dihasilkan rasio sebesar 25,4 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp48,05 kas untuk memenuhi kewajibannya.

BMT Dana Sejahtera pada tahun 2013 dihasilkan rasio 11,4 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp11,4 kas untuk memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio 16,5 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp16,5 kas untuk memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2015 dihasilkan rasio 12,7 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp12,7 kas untuk memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2016 dihasilkan 7,5 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp 7,5 kas untuk memenuhi kewajibannya.

RASIO SOLVABILITY

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang. Perusahaan disebut solvabel apabila koperasi mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua

hutang-hutangnya . Sedangkan koperasi yang tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut insolvabel.

total Debt to Equity Ratio

$$\frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Tabel 4.2.3 tabel total debt to equity ratio

BMT	TAHUN	Total hutang	Ekuitas pemegang saham	RASIO (%)	Nilai	Kriteria
BATIK	2013	1.362.797.299,32	292.863.828,52	46,5	75	Baik
MATA	2014	1.490.301.818,51	324.067.717,03	46	75	Baik
RAM	2015	1.165.846.172,96	332.607.395,58	35,1	100	Sangat baik
	2016	1.293.525.111,53	314.272.109,01	41,2	75	Baik
DANA	2013	2.561.201.300	922.242.378	27,7	100	Sangat baik
SEJAH						baik
TERA	2014	3.228.179.303	472.648.802	68,3	25	Kurang baik
	2015	2.542.460.703	432.743.186	58,8	50	cukup baik
	2016	2.517.782.205	412.897.266	61	25	Kurang baik

Rata-rata rasio hutang modal :48,07

BMT Batik Mataram dalam kurun waktu empat tahun yaitu pada tahun 2013-2016 pada analisis rasio total hutang terdapat total aktiva menghasilkan

angka rasio yang baik, kecuali pada tahun 2015 yang mencapai kriteria sangat baik. Sedangkan pada BMT Dana Sejahtera pada analisis total rasio terdapat total aktiva menghasilkan angka rasio sangat baik pada tahun 2013, pada tahun 2014 menghasilkan angka rasio kurang baik, pada tahun 2015 menghasilkan angka rasio cukup baik dan pada tahun 2016 menghasilkan angka kurang baik. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan BMT Batik Matarm sudah solvabel dalam memenuhi kewajibannya. Dan BMT Dana Sejahtera menunjukkan kinerja keuangan masih belum solvabel dalam memenuhi kewajibannya.

Total Debt to Asset Ratio

$$\frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.2.4 tabel total debt to asset ratio

BMT	Tahun	Total hutang	Total aktiva	Rasio (%)	Nilai	Kriteria
Batik Mata ram	2013	1.362.797.299	1.655.661.127,84	82,4	0	Buruk
	2014	1.490.301.818,51	1.814.369.745	82,1	0	Buruk
	2015	1.165.846.172,96	1.498.453.568,54	77,8	25	Kurang baik
	2016	1.293.525.111,53	1.607.797.220,54	80,5	0	Buruk
Dana Sejahtera	2013	2.561.201.300	3.483.443.678	73,5	25	Kurang baik
	2014	3.228.179.303	3.683.852.565	87,6	0	Buruk
	2015	2.542.460.703	2.544.872.751	99,9	0	Buruk
	2016	2.517.782.205	2.969.149.348	85,1	0	Buruk

Rata-rata :83,61

BMT Batik Mataram pada tahun 2013 dihasilkan rasio sebesar 82,4 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp82,4 hutang jangka panjang dijamin dengan Rp100 asset. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio sebesar 82,1 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp82,1 hutang jangka panjang dijamin dengan Rp100 asset. Pada tahun 2015 dihasilkan rasio sebesar 77,8 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp77,8 hutang jangka panjang dijamin dengan Rp100 asset. Pada tahun 2016 dihasilkan rasio sebesar 80,5 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp80,5 hutang jangka panjang dijamin dengan Rp100 asset.

BMT Dana Sejahtera pada tahun 2013 dihasilkan rasio sebesar 82,4 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp82,4 hutang jangka panjang dijamin dengan Rp100 asset. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio sebesar 87,6 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp87,6 hutang jangka panjang dijamin dengan Rp100 asset. Pada tahun 2015 dihasilkan rasio sebesar 99,9 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp99,9 hutang jangka panjang dijamin dengan Rp100 asset. Pada tahun 2016 dihasilkan rasio sebesar 85,1 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp85,1 hutang jangka panjang dijamin dengan Rp100 asset.

RASIO PROFITABILITAS

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.

ROA

$$= \frac{\text{lab a bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.2.5 tabel ROA

BMT	TAHUN	Laba bersih setelah pajak	Total asset	RASIO (%)
BATIK MATARAM	2013	20.674.580,11	1.655.661.127,84	1,25
	2014	23.037.836,51	1.814.369.745	1,27
	2015	23.873.626,55	1.498.453.568,54	1,49
	2016	22.076.713,43	1.607.797.220,54	1,37
DANA SEJAHTERA	2013	37.655.765	3.483.443.678	1,08
	2014	28.024.460	3.683.852.565	0,76
	2015	37.321.351	2.544.872.751	1,24
	2016	38.469.875	2.969.149.348	1,29

Rata-rata ROA :1,22

BMT Batik Mataram pada tahun 2013 dihasilkan rasio 1,25 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp1,25 asset. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio 1,27 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp1,27 asset Pada tahun 2015 dihasilkan rasio 1,49 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp1,49 asset. Pada tahun 2016 dihasilkan rasio sebesar 1,37 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp1,37 asset.

BMT Dana Sejahtera pada tahun 2013 dihasilkan rasio 1,08 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan

Rp1,08 asset. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio 0,76 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp0,76 asset. Pada tahun 2015 dihasilkan rasio 1,24 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp1,24 asset. Pada tahun 2016 dihasilkan rasio sebesar 1,29 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp1,29 asset.

ROE

$$\frac{\text{lab a bersih}}{\text{total modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.2.6 tabel ROE

BMT	TAHUN	Laba bersih	Total modal sendiri	RASIO (%)
BATIK	2013	20.674.580,11	292.863.828,52	7,05
	2014	23.037.836,51	324.067.717,03	7,10
MATARAM	2015	23.873.626,55	332.607.395,58	7,17
	2016	22.076.713,43	314.272.109,01	7,02
	2013	37.655.765	922.242.378	4,08
DANA	2014	28.024.460	472.648.802	6,55
	2015	37.321.351	432.743.186	7,94
	2016	38.469.875	412.897.266	9,32
	2013	37.655.765	922.242.378	4,08
SEJAHTERA	2014	28.024.460	472.648.802	6,55
	2015	37.321.351	432.743.186	7,94
	2016	38.469.875	412.897.266	9,32
	2013	37.655.765	922.242.378	4,08

Rata-rata ROE :7,03

BMT Batik Mataram pada tahun 2013 dihasilkan rasio 7,05 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp7,05 SHU. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio 7,10 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp7,10 SHU. Pada

tahun 2015 dihasilkan rasio 7,17 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp7,17 SHU. Pada tahun 2016 dihasilkan rasio sebesar 7,02 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp7,02 SHU.

BMT Dana Sejahtera pada tahun 2013 dihasilkan rasio 4,08 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp4,08 SHU. Pada tahun 2014 dihasilkan rasio 6,55 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp6,55 SHU. Pada tahun 2015 dihasilkan rasio 7,94 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp7,94 SHU. Pada tahun 2016 dihasilkan rasio sebesar 9,32 persen, ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal yang ditanamkan dapat menghasilkan Rp9,32 SHU.

4.3 Pembahasan

Kinerja Laporan Keuangan BMT Batik Mataram

Tabel 4.3.1 tabel kinerja laporan keuangan BMT Batik Mataram

Keterangan	2013	2014	2015	2016	Rata-rata	keterangan

1. Rasio Likuiditas						
a. Current Ratio	34,9	26,1	18,8	25,4	26,3	Buruk
b. Quick Ratio	34,9	26,1	18,7	25,4	26,3	Buruk
2. Rasio Solvabilitas						
a. Total debt to equity ratio	46,5	46	35,1	41,2	42,2	Buruk
b. Total Debt to asset ratio	82,4	82,13	77,8	80,45	80,67	Baik
3. Rasio Profitabilitas						
a. ROA	1,25	1,27	1,49	1,37	1,35	Buruk
b. ROE	7,05	7,10	7,17	7,02	1,37	Buruk

Kinerja Laporan Keuangan BMT Dana Sejahtera

4.3.2 tabel kinerja laporan keuangan BMT Dana Sejahtera

Keterangan	2013	2014	2015	2016	Rata-rata	keterangan
1. Rasio likuiditas						
a. Current Ratio	11,4	16,5	12,7	7,5	12,03	Buruk
b. Quick Ratio	11,4	16,5	12,7	7,5	12,03	Buruk
2. Rasio Solvabilitas						
a. Total debt to equity ratio	27,7	68,3	58,8	61	53,,95	Buruk
b. Debt to asset ratio	73,52	87,6	99,9	85,1	86,53	Baik

3. Rasio Profitabilitas						
a. ROA	1,08	0,76	1,24	1,29	1,09	Buruk
b. ROE	4,08	6,55	7,94	9,32	6,97	Kurang baik

4.4 Perbandingan Analisis Kinerja Laporan Keuangan BMT

1. Rasio likuiditas

a. Curren ratio

Tabel 4.4.1 perbandingan current ratio

Keterangan	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
BMT Batik Mataram	34,9	26,1	18,8	25,4	26.3
BMT Dana Sejahtera	11,4	16,5	12,7	7,5	12,03

Dari analisis data rasio diatas menunjukkan bahwa BMT Batik Mataram mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebesar 34,9% , tahun 2014 sebesar 26,1%, tahun 2015 sebesar 18,8% dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 25,4%. BMT Dana Sejahtera pada tahun 2013 sebesar 11,4%, tahun 2014 sebesar 16,5%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 12,7%, pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 7,5%. Antara BMT Batik Mataram dan BMT Dana sejahtera perbandingan pertumbuhan kinerja keuangan dilihat dari rasio lancar selama empat tahun adalah sebesar 201,56 persen.

Akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan rasio lancar selama empat tahun pertumbuhan kinerja keuangan pada rasio BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera yaitu BMT Batik Mataram sebesar 26,3% dan BMT dana Sejahtera sebesar 12,03%. Sehingga dikatakan bahwa BMT Batik Mataram mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan BMT Dana Sejahtera dilihat dari rasio lancar, jika mengacu pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Kopersai dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016.

b. Quick ratio

Tabel 4.4.2 perbandingan quick ratio

Keterangan	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
BMT Batik Mataram	34,9	26,1	18,7	25,4	26,3
BMT Dana Sejahtera	11,4	16,5	12,7	7,5	12,03

Dari analisis data rasio diatas menunjukkan bahwa BMT Batik Mataram mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebesar 34,9%, tahun 2014 sebesar 26,1%, tahun 2015 sebesar 18,7% dan pada tahun 2016 meningkat sebesar 25,4%. BMT Dana Sejahtera pada tahun 2013 sebesar 11,4%, pada tahun 2014 sebesar 16,5%, terjadi penurunan pada tahun 2015 sebesar 12,7%, dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 7,5%. Antara BMT Batik Mataram dan BMT Dana sejahtera perbandingan pertumbuhan kinerja keuangan dilihat dari rasio lancar selama empat tahun adalah sebesar 57%.

Akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan quick ratio selama empat tahun pertumbuhan kinerja keuangan pada rasio BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera yaitu BMT Batik Mataram sebesar 26,3% dan BMT dana Sejahtera sebesar 12,03%. Sehingga dikatakan bahwa BMT Batik Mataram mempunyai kinerja keuangan yang buruk dilihat dari quick ratio. Jika mengacu pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Kopersai dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera masih rendah karena komposisi rasio lancar buruk.

2. Rasio solvabilitas

a. Total debt to equity ratio

Tabel 4.4.3 perbandingan debt to equity ratio

Keterangan	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
BMT Batik Mataram	46,5	46	35,1	41,2	42,2
BMT Dana Sejahtera	27,7	68,3	58,8	61	53,95

Dari analisis data rasio diatas menunjukkan bahwa BMT Batik Mataram mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebesar 46,5%, tahun 2014 sebesar 46%, tahun 2015 sebesar 35,1% dan pada tahun 2016 kembali naik sebesar 41,2%. Sebaliknya BMT Dana Sejahtera mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2013 sebesar 27,7, tahun 2014 sebesar 68,3%, mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 58,8%, dan pada tahun

2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 61%. Antara BMT Batik Mataram dan BMT Dana sejahtera perbandingan pertumbuhan kinerja keuangan dilihat dari rasio lancar selama empat tahun adalah sebesar 47%.

Akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan *total debt to equity* selama empat tahun pertumbuhan kinerja keuangan pada rasio BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera yaitu BMT Batik Mataram sebesar 42,2% dan BMT dana Sejahtera sebesar 53,95%.

b. Debt to asset ratio

Tabel 4.4 5 perbandingan debt to asset ratio

Keterangan	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
BMT Batik Mataram	82,4	82,13	77,8	80,5	80,67
BMT Dana Sejahtera	73,5	87,6	99,9	85,1	86,537

Dari analisis data rasio diatas menunjukkan bahwa BMT Batik Mataram mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebesar 82,3 persen, tahun 2014 sebesar 82,13 persen, tahun 2015 sebesar 77,8 persen dan pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 80,45 persen. BMT Dana Sejahtera pada tahun 2013 sebesar 73,5 persen, tahun 2014 sebesar 87,6 persen, pada tahun 2015 sebesar 99,9 persen, dan pada tahun 2016 sebesar 85,1 persen. Antara BMT Batik Mataram dan BMT Dana sejahtera perbandingan pertumbuhan kinerja keuangan dilihat dari rasio lancar selama empat tahun adalah sebesar 23,44%.

Akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan *debt to asset ratio* selama empat tahun pertumbuhan kinerja keuangan pada rasio BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera yaitu BMT Batik Mataram sebesar 80.67 persen dan BMT dana Sejahtera sebesar 86,53 persen.

3. Rasio Profitabilitas

a. ROA

Tabel 4.4.6 perbandingan ROA

Keterangan	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
BMT Batik Mataram	1,25	1,27	1,49	1,37	1,35
BMT Dana Sejahtera	1,08	0,76	1,24	1,29	1,09

Dari analisis rasio ROE diketahui bahwa BMT Batik Mataram mengalami kenaikan yang signifikan yaitu tahun 2013 sebesar 1,25 persen, tahun 2014 sebesar 1,26 persen, tahun 2015 sebesar 1,49 persen, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,12% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,37 persen. Sedangkan pada BMT Dana Sejahtera dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,32 yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,08 persen, tahun 2014 yaitu 0,76 persen, namun pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan yaitu tahun 2015 sebesar 1,24 persen dan pada tahun 2016 sebesar 1,29 persen. Antara BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera perbandingan pertumbuhan kinerja keuangan pada rasio ROA selama empat tahun adalah sebesar 1,04%.

Akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan rasio ROE selama empat tahun dari tahun 2013-2015, diketahui rata-rata pertumbuhan kinerja keuangan pada rasio ROA BMT Batik Matarm dan BMT Dana Sejahtera yaitu BMT Batik Mataram sebesar 1,35 persen dan BMT Dana Sejahtera 1,09 persen. Sehingga dikatakan bahwa BMT Batik Mataram mempunyai kinerja keuangan dilihat dari rasio ROA lebih besar dibandingkan BMT Dana Sejahtera. Jika mengacu pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Kopersai dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 ROA BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera masih rendah karena komposisi ROE kurang dari tiga persen. Artinya BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera belum efektif dalam memaksimalkan asset yang dimiliki dalam usaha meningkatkan kinerja keuangan.

b. ROE

Tabel 4.4.7 perbandingan ROE

Keterangan	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
Bmt Batik Mataram	7,05	7,10	7,17	7,02	7,09
BMT Dana Sejahtera	4,08	6,55	7,94	9,32	6,97

Dari analisis rasio ROA diketahui bahwa BMT Batik Mataram mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 7,05 persen, pada tahun 2014 sebesar 7,10 persen, tahun 2015 7,17 persen, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 7,02 persen. Sedangkan BMT Dana

Sejahtera mengalami kenaikan yang signifikan sepanjang tahun 2013-2016 yaitu pada tahun 2013 sebesar 4,08 persen, tahun 2014 sebesar 6,55 persen, 2015 sebesar 7,94 persen, dan pada tahun 2016 sebesar 9,32 persen. Antara BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera perbandingan pertumbuhan kinerja keuangan pada rasio ROE selama empat tahun sebesar 0,48 persen.

Akan tetapi bila dilihat dari rata-rata pertumbuhan rasio ROE selama empat tahun dari tahun 2013-2016, diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan kinerja keuangan pada rasio ROE BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera yaitu BMT Batik Mataram sebesar 7,09 persen dan BMT Dana Sejahtera 6,97 persen. Sehingga dikatakan bahwa BMT Batik Mataram mempunyai kinerja keuangan dilihat dari rasio ROE lebih besar dibandingkan dengan BMT Dana sejahtera. Mengacu pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016, ROA BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera sudah bagus karena lebih dari komposisi yang ditetapkan tiga persen. Artinya BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera dianggap sudah efektif dalam mengelola modal yang dimiliki dalam usaha meningkatkan kinerja keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

a. Rasio likuiditas

BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera belum mampu membayar hutangnya yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

b. Rasio solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka panjangnya atau pendek. Dari hasil perhitungan pada BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera, keduanya memiliki kriteria baik yaitu pemodal menutupi hutang dengan aktiva.

c. Rasio profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal tertentu. BMT Batik Mataram dan BMT dana Sejahtera memiliki hasil usaha yang menunjukkan bahwa modal yang dimiliki koperasi *rentable* dalam menghasilkan SHU yang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan kepada BMT Batik Mataram dan BMT dana Sejahtera sebagai berikut:

1. Perlunya BMT menerapkan sistem pengelolaan asset yang mengacu pada Standar Akuntansi Koperasi.
2. Sebaiknya BMT Batik Mataran juga BMT Dana Sejahtera senantiasa melakukan analisis rasio-rasio keuangan secara periodik, hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana kinerja koperasi yang telah dilakukan dan untuk pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang akan diambil pada tahun-tahun berikutnya.
3. Untuk meningkatkan rasio likuiditasnya, hendaknya BMT Batik Mataram dan BMT Dana Sejahtera dapat mengurangi hutang lancarnya dan meningkatkan aktiva lancarnya sehingga menjadi proporsi yang sangat baik.
4. Agar tidak terjadi penurunan *current ratio*, BMT harus berusaha mengurangi hutang lain-lain dan biaya yang masih harus dibayar.
5. Hendaknya BMT dapat menekan biaya-biaya atau menghilangkan biaya-biaya yang tidak memiliki *value added*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, 2002. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Edisi Revisi, Yogyakarta :UPP AMPYKPN.
- IAI,2009, *Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat*, Jakarta.
- IAI,2011, *Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat*, Jakarta.
- Munawir,S.,2007, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-15, Rajawali Pers, Jakarta.
- Hanafi, Mahmud dan Halim,dkk, 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, YKPN, Yogyakarta
- Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.96/Kep/M.KUKM/IX/2004.
- Moh. Mahsun dkk,2011. *Akuntansi Sektor Publik*, Edisi ke 3, Cetakan Pertama. Yogyakarta :BPFE
- Moh. Mahsun. 2013. *Modul Analisis Informasi Keuangan*. (dipublikasikan).
- Mulyadi, 2001, *Akuntansi Manajemen*, salemba Empat, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.UKM/V/2006 tanggal 1 Mei 2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/koperasi award.
- Pangribuan dan Yahya, 2009. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia 1 Medan. *Jurnal Akuntansi* 23.
- Slamet Sugiri dan Bogat agus Riyono, 2004. *Akuntansi Pengantar 1*, Edisi Ke-5, YKPN, Yogyakarta.
- Suwardjono, 2003. *Akuntansi Pengantar*. Buku 1. Edisi ke 3. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Tjoahjono, Achmad dan Sulastiningsih, 2003. *Akuntansi Pengantar*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta : UP-AMP YKPN.
- Wild, John J,K.R. Subramanyam dan Robert F, Hasley, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8, cetakan ke-1, buku 1, Salemba Empat, Jakarta.